

BAB II

TINJAUAN PUSKATA

A. *Gadget*

1. Defenisi *Gadget*

Dalam bahasa Indonesia, kata '*gadget*' atau 'gawai' merupakan kata yang diadaptasi dari bahasa Inggris yang merujuk ke perangkat elektronik dengan kegunaan tersendiri. *Gadget* memiliki berbagai aplikasi yang memungkinkan penggunaanya terhubung dengan beragam hobi, berita, jejaring sosial, serta sarana hiburan (Putri & Lili, 2021).

Menurut (Adiyana, 2022) *gadget* adalah perangkat elektronik berukuran kecil dengan berbagai fungsi. *Gadget* adalah alat elektronik kecil yang mempunyai berbagai macam fungsi *Gadget* termasuk dalam kategori teknologi yang sering dianggap sebagai produk baru dan dirancang untuk fungsi tertentu. Saat ini, mayoritas remaja menggunakan *gadget* seperti smartphone, tablet, iPad, dan laptop sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Umumnya, *gadget* dimanfaatkan untuk hiburan dan hobi, sementara kebutuhan formal hanya sesekali menjadi tujuan penggunaannya (Rasyid et al., 2020).

Gadget juga menjadi suatu bentuk inovasi teknologi yang sekarang ini telah sering digunakan oleh masyarakat. Tanpa dukungan teknologi informasi, proses komunikasi dan penyampaian informasi akan menjadi lebih sulit. Kehadiran teknologi mempermudah seseorang dalam memperoleh informasi secara cepat dan terkini, saling bertukar pesan, serta melakukan komunikasi jarak

jauh dengan efisien. Berbagai jenis teknologi kini mudah diakses dan dibeli dengan harga terjangkau oleh semua kalangan masyarakat (Nor et al., 2022).

2. Fungsi *Gadget* secara umum

Gadget memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari dengan membuat berbagai aktivitas menjadi lebih praktis. Berdasarkan jenis dan penggunaannya, berikut beberapa fungsi utama *gadget*:

a) Menambah Pengetahuan

Gadget memudahkan pengguna untuk memperoleh informasi, sehingga dapat menambah wawasan setiap harinya. Namun, penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh berasal dari sumber yang terpercaya.

b) Penunjang Gaya Hidup

Penggunaan *gadget* sudah menjelma sebagai pola hidup di dalam masyarakat, juga dapat memengaruhi penampilan dan kesan seseorang dalam kehidupan.

c) Sarana Akses Informasi

Selain sebagai alat komunikasi, *gadget* juga mempermudah akses terhadap informasi terkini melalui internet. Apabila seseorang ingin mengetahui sesuatu, ia dapat mencarinya dengan mudah menggunakan *gadget*.

d) Media Hiburan

Beberapa *gadget* dirancang khusus sebagai sarana hiburan, seperti untuk bermain game atau mendengarkan musik. Contohnya Adalah iPod yang dirancang khusus untuk kebutuhan mendengarkan musik.

e) Alat Komunikasi

Fungsi utama *gadget* adalah sebagai sarana komunikasi, yang memungkinkan setiap orang terhubung satu sama lain dengan memanfaatkan jaringan internet atau layanan operator tertentu (Sandy, 2022).

3. Tanda-tanda Kecanduan *Gadget*

Menurut (Jesiska, 2019), terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan seseorang mengalami kecanduan dalam penggunaan *gadget*, antara lain:

- a) Penggunaan *gadget* dilakukan secara berkelanjutan sehingga mengurangi keinginan untuk berinteraksi sosial secara langsung.
- b) Pengoperasian *gadget* dengan durasi pemakaian di atas 3 jam dalam sehari.
- c) Menunjukkan penolakan atau keberatan terhadap adanya pembatasan penggunaan *gadget*.
- d) Tidak dapat menjalani hari tanpa mengakses *gadget*.
- e) Sering meminta *gadget* dan akan marah atau menangis apabila permintaannya tidak dipenuhi.
- f) Enggan terlibat dalam aktivitas di luar rumah, misalnya ingin segera pulang untuk bermain *game* di *gadget*.
- g) Mengabaikan kegiatan sehari-hari seperti mandi atau tidur karena lebih memilih bermain *gadget*.

4. Dampak Penggunaan *Gadget*

Penggunaan *gadget* secara berlebihan dapat memunculkan berbagai konsekuensi negatif. Seseorang yang telah mengalami kecanduan sering kali tidak menyadari kondisi tersebut (Julia et al., 2024).

Pengaruh *gadget* terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari sisi pendidikan, baik dari sisi positif ataupun negatif.

1) Dampak positif :

- a) Menambah Pengetahuan. *Gadget* dengan teknologi yang canggih mempermudah anak dalam mengakses berbagai informasi, termasuk untuk membantu mengerjakan tugas sekolah. Dengan adanya internet, anak mendapatkan kemudahan dalam memperoleh informasi, sehingga pengetahuan mereka dapat terus bertambah.
- b) *Gadget* memungkinkan anak untuk memperluas pertemanan dengan cepat dan mudah, serta memfasilitasi interaksi dan berbagi informasi dengan teman-temannya.
- c) Mempermudah Komunikasi. *Gadget* merupakan perangkat berteknologi tinggi yang memudahkan dalam menghubungi satu sama lain, baik dalam lingkup lokal maupun internasional.
- d) Mengasah daya kreasi pada anak. Kemajuan teknologi sudah menghasilkan berbagai jenis hiburan edukatif serta menyenangkan, dimana dapat membantu melatih kreativitas anak. Bahkan, anak-anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) bisa memperoleh keuntungan melalui permainan tersebut karena tingkat tantangan dan kreativitas yang ditawarkan.

2) Dampak negatif :

a) Mengganggu kesehatan

Penggunaan *gadget* bisa berdampak pada kesehatan yang disebabkan oleh radiasi yang dihasilkan, terutama tidak baik untuk anak-anak di bawah usia 12 tahun. Paparan radiasi yang berlebihan dapat meningkatkan risiko terkena penyakit serius seperti kanker.

b) Menghambat perkembangan anak

Video, kamera serta permainan dapat bisa menghambat kegiatan belajar anak di dalam sekolah. Contohnya, ketika proses belajar berlangsung, beberapa siswa mungkin memilih bermain *gadget* dari pada memperhatikan guru, atau *gadget* digunakan untuk aktivitas yang kurang bermanfaat.

c) Resiko tindak kejahatan

Kebiasaan membagikan aktivitas secara berlebihan di media sosial dapat mempermudah pelaku kejahatan dalam melacak calon korbannya. Pelajar sering menjadi sasaran kejahatan, terutama jika mereka membawa *gadget* dengan harga mahal, karena *gadget* mudah untuk dijual kembali.

d) Mempengaruhi perilaku anak

Pesatnya peningkatan teknologi dapat menjadikan anak berpuas diri pada informasi dari internet, sehingga mereka menganggap informasi tersebut sudah lengkap. Padahal, masih banyak pengetahuan yang harus dipelajari secara mendalam melalui metode pembelajaran konvensional. Jika hal ini tidak diperhatikan, generasi muda berpotensi menjadi generasi yang cepat puas dan memiliki pola pikir yang dangkal (Yumarni, 2022).

e) Paparan radiasi.

Selain pro dan kontra terkait dampak penggunaan *gadget*, paparan radiasi dari perangkat ini juga dapat berbahaya bagi kesehatan. Oleh karena itu, siswa diharapkan lebih bijak dalam menggunakan *gadget*. Apabila tidak terlalu diperlukan, sebaiknya anak-anak tidak diberi kesempatan menggunakan *gadget* secara rutin.

f) Menurunkan fokus saat belajar.

Alih-alih memanfaatkan *gadget* untuk mencari materi tambahan saat pembelajaran, sebagian peserta didik justru menggunakannya untuk bermain *game*, membuat konten di *TikTok*, atau berselancar di media sosial. Meskipun akan berhenti saat ditegur guru, mereka biasanya akan kembali mengaksesnya ketika pengawasan lengah.

g) Menurunkan Prestasi akademik.

Ketika pelajar kecanduan *gadget*, mereka sering kesulitan membagi waktu antara belajar dan bermain *gadget*, yang berdampak pada menurunnya semangat belajar. Mereka juga cenderung mengantuk di kelas akibat tidur larut malam karena bermain *game* di *gadget*.

h) Mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua. *Gadget* bisa digunakan untuk menyebarkan gambar- gambar yang mengandung unsur pornografi.

i) Pemborosan biaya.

Penggunaan *gadget* memerlukan pengeluaran tambahan untuk membeli kuota internet. Apabila digunakan hanya untuk kegiatan yang kurang bermanfaat, hal ini akan menjadi bentuk pemborosan.

j) Menciptakan lingkungan sosial tidak sehat.

Di beberapa kasus, kondisi ekonomi yang sulit menyebabkan perasaan tertekan pada anak untuk memiliki *gadget* karena tekanan pergaulan, atau munculnya kesenjangan antara teman yang memiliki *gadget* terbaru dengan yang tidak memiliki *gadget* sama sekali.

k) Menumbuhkan sifat hedonisme.

Ketika muncul *gadget* terbaru, anak-anak sering kali mendesak orang tua untuk membelinya tanpa memahami secara mendalam fungsi dari fitur-fitur baru yang ditawarkan.

l) Mengganggu aktifitas.

Pada masa pubertas, ketertarikan pada lawan jenis meningkat, dan *gadget* menjadi sarana komunikasi yang sering kali mengganggu aktivitas penting seperti belajar, makan, ibadah, bahkan tidur karena terlalu asyik berkomunikasi dengan lawan jenis.

m) Mengetahui akses konten negatif.

Gadget mempermudah anak mengakses konten negatif seperti video kekerasan dan pornografi, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Tidak jarang, anak-anak terinspirasi melakukan tindakan kekerasan atau terlibat

dalam perilaku seksual pranikah akibat konten yang mereka konsumsi secara bebas melalui *gadget* tanpa pengawasan orang tua (Maria, 2024).

5. Lama Penggunaan *Gadget*

Penggunaan *gadget* pada anak perlu dibatasi guna mengantisipasi akibat buruk bagi tumbuh kembang mereka. Menurut Starburger, 1 jam merupakan waktu yang anak-anak bermain dengan *gadget* (Jesiska, 2019).

Sementara itu, asosiasi dokter anak di negara Kanada dan Amerika merekomendasikan batasan waktu penggunaan *gadget* untuk anak usia 3–5 tahun sekitar 1 jam dalam sehari, sedangkan untuk anak berusia 6 sampai 18 tahun diterapkan hingga dua jam per hari. Namun, di negara kita, sering kali anak memainkan *gadget* jauh melebihi rekomendasi tersebut, bahkan empat hingga lima kali lipat dari batas ideal. Penggunaan *gadget* yang berlebihan lama bisa berakibat buruk untuk tubuh serta meningkatkan agresivitas pada anak.

Berdasarkan penelitian Christiany Judhita (2011), lama penggunaan *gadget* dapat dikelompokkan kedalam 3 jenis, yaitu:

- a) Penggunaan tinggi yaitu penggunaan lebih dari 3 jam/hari.
- b) Penggunaan sedang yaitu penggunaan dikisaran 3 jam/hari.
- c) Penggunaan rendah yaitu penggunaan tidak lebih dari 3 jam/hari.

6. Cara Mengatasi Kecanduan *Gadget*

- a) Meningkatkan Interaksi Sosial.

Orang tua dapat memanfaatkan waktu libur atau akhir pekan untuk berkegiatan bersama anak agar mereka tidak menghabiskan waktu sendirian dengan *gadget*. Saat anak berkumpul dengan teman-temannya, sebaiknya

menghindari penggunaan *gadget* agar momen bersama lebih berkualitas dan komunikasi langsung tetap terjalin.

b) Mematikan *Gadget* Sebelum Waktu Tidur.

Remaja disarankan untuk mematikan *gadget* sekitar setengah hingga satu jam sebelum tidur. Meskipun awalnya mungkin sulit, apabila dikerjakan berulang dapat berubah menjadi rutinitas yang baik sehingga membantu mereka tidur lebih cepat dan berkualitas, sehingga saat bangun tubuh terasa lebih segar.

c) Menghapus Aplikasi Pemicu Ketergantungan.

Beberapa aplikasi sering kali menjadi penyebab anak sulit lepas dari *gadget*. Menghapus aplikasi tersebut dapat membantu mengurangi penggunaan *gadget*. Anak dapat diarahkan untuk mengganti waktu bermain *gadget* dengan membaca atau melakukan aktivitas lain yang bermanfaat.

d) Mengetahui Dampak Negatif *Gadget*.

Cara lain untuk mengatasi kecanduan adalah dengan mempelajari akibat buruk dari pemakaian *gadget* yang berlebihan. Kecanduan *gadget* dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik dan psikologis, seperti ketegangan emosi, nyeri pada leher, gangguan tidur, serta gangguan kesehatan mata seperti mata kering dan mudah lelah. Selain itu, kecanduan *gadget* juga mempengaruhi fungsi otak dan perilaku seseorang (Julia et al., 2024).

7. Faktor-faktor Penggunaan *Gadget*

Beberapa hal yang mempengaruhi intensitas penggunaan *gadget* pada remaja meliputi faktor dari dalam diri, lingkungan sekitar, kondisi sosial, serta situasi. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan

remaja dalam berkonsentrasi serta menumbuhkan ketergantungan (Gabriela et al., 2021). Selain itu, kebiasaan bermain *gadget* membuat anak lebih suka menghabiskan waktu sendiri sehingga mengurangi interaksi sosial (Tia et al., 2021).

a) Kurang Perhatian dari Keluarga

Biasanya merasa diperhatikan jika orang tua hadir dan memberi perhatian kepada mereka. Untuk mendapatkan perhatian tersebut, anak kadang melakukan hal-hal yang mengundang teguran dari orang tua.

b) Mengatasi Depresi dengan *Gadget*

Sebagian orang menjadikan *gadget* sebagai sarana pelarian untuk mengurangi perasaan sedih atau stres. Kenyamanan yang diperoleh saat menggunakan *gadget* dapat membuat mereka semakin ketergantungan.

c) Pengawasan Orang Tua yang Kurang

Ketika anak terbiasa mendapatkan fasilitas tanpa adanya kontrol dari orang tua, hal ini dapat memicu anak untuk menggunakan *gadget* secara berlebihan dan sulit dikendalikan.

d) Kurang Aktivitas Positif

Anak-anak yang tidak memiliki kegiatan yang terstruktur biasanya akan menghabiskan waktu mereka dengan bermain *gadget* sebagai pengisi waktu luang.

e) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan sekitar, seperti teman di sekolah, juga mempengaruhi anak dalam mengenal *gadget*. Anak yang sebelumnya tidak memiliki akses *gadget* di rumah dapat mengenalnya melalui teman-temannya.

f) Pola Asuh dalam Keluarga

Cara orang tua membesarkan dan mendidik anak sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak. Agar anak tidak salah dalam menggunakan *gadget* orang tua harus memberikan pola asuh yang benar (Ayuning, 2022).

B. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi diambil dari bahasa Latin *perceptio* atau *percipio*, artinya proses pengaturan, pengenalan, serta penafsiran terhadap keterangan atau berita yang diterima melalui pancaindra untuk memahami dan memperoleh gambaran tentang lingkungan sekitar (Rachmat, 2019).

Wahyu, 2019, menjelaskan bahwa persepsi merupakan sebuah tahapan yang bermula dari adanya penginderaan, adanya stimulus yang diterima oleh panca indra seorang individu. Persepsi dapat diartikan sebagai cara seseorang mengorganisasikan dan mengartikan rangsangan yang diterima, sehingga dapat memengaruhi sikap serta perilakunya. Proses ini mengubah informasi sensorik menjadi bentuk yang dapat dimengerti dan dirasakan oleh individu.

Dengan demikian, bisa dikatakan jika persepsi merupakan sebuah tahapan dalam mengorganisasi dan menafsirkan rangsangan yang dipengaruhi oleh

pengalaman, pengetahuan, serta keinginan individu, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

2. Syarat Terwujudnya Persepsi

Terdapat beberapa syarat agar seseorang dapat membentuk persepsi, yaitu:

a) Adanya Objek

Objek yang menjadi sumber rangsangan akan memberikan stimulus yang diterima oleh indera (reseptor). Stimulus ini dapat berasal dari luar dan diterima langsung oleh indera, atau dari dalam tubuh yang mengenai syaraf penerima.

b) Alat Indera dan Sistem Saraf yang Berfungsi Baik

Alat indera atau reseptor berfungsi untuk menangkap stimulus, dan diperlukan juga saraf sensorik yang mengirimkan stimulus tersebut ke otak sebagai pusat kesadaran. Untuk memberikan respon terhadap stimulus, dibutuhkan saraf motorik.

c) Adanya Perhatian

Perhatian menjadi langkah awal yang perlu ada dalam proses terbentuknya persepsi. Tanpa adanya perhatian, proses persepsi tidak akan terjadi. Secara ringkas, syarat terbentuknya persepsi meliputi aspek fisik, fisiologis, dan psikologis.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Dalam pandangan Buddhisme, persepsi terjadi melalui interaksi antara pikiran dengan objek di luar diri melalui enam indera: mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dan pikiran. Ketika objek masuk melalui indera, maka akan terjadi

serangkaian proses pengenalan yang memungkinkan individu memahami objek tersebut (Wahyu, 2019).

Berikut tahapan proses terjadinya persepsi menurut Buddhisme:

- a) Terjadinya kesadaran awal akibat adanya objek yang menarik perhatian atau mengganggu kesadaran pasif.
- b) Pikiran mulai bekerja untuk menyadari adanya objek tersebut.
- c) Kesadaran mulai mengenali objek dan menentukan indera mana yang digunakan untuk menerima stimulus.
- d) Jika stimulus berasal dari pikiran, maka terjadi kesadaran yang berfokus pada pikiran itu sendiri.
- e) Jenis kesadaran akan disesuaikan dengan objek, misalnya kesadaran penglihatan untuk objek yang dapat dilihat, atau kesadaran pendengaran untuk objek yang dapat didengar.
- f) Kesadaran penerima muncul saat stimulus diterima dengan baik oleh indera.
- g) Tahap penentuan digunakan untuk memeriksa stimulus yang diterima.
- h) Tahap penilaian di mana individu menilai stimulus sebagai baik, buruk, atau netral.
- i) Setelah penilaian, individu akan bertindak sesuai kondisi dan situasi yang ada.
- j) Persepsi akan terbentuk jika kesan yang diterima cukup kuat untuk disimpan dalam ingatan.

Proses persepsi juga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Objek memberikan stimulus yang diterima oleh indera (proses fisik).
- b. Stimulus diteruskan oleh saraf sensorik menuju otak (proses fisiologis).
- c. Otak memproses stimulus sehingga individu menyadari apa yang telah diterima oleh inderanya (proses psikologis).

Dalam memahami suatu objek, individu akan melalui beberapa tahap:

Tahap 1: Individu menerima stimulus dari objek.

Tahap 2: Individu menyadari adanya stimulus dan mulai mengamati.

Tahap 3: Individu mengenali objek melalui pemahaman yang dimilikinya, yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Tahap 4: Individu berusaha menggambarkan kembali objek tersebut meskipun tidak sepenuhnya sama dengan aslinya karena dipengaruhi oleh nilai-nilai lingkungan dan kondisi lain.

Tahap 5: Individu membuat keputusan untuk menerima atau menolak objek tersebut.

Dengan demikian, persepsi dipengaruhi oleh stimulus yang diterima serta latar belakang individu, termasuk pengalaman sebelumnya dan kondisi emosional saat itu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Setiap orang mempunyai penilaian berbeda terhadap sesuatu, disebabkan banyak hal yang mempengaruhi persepsi. Pengalaman sensorik yang dimiliki sebelumnya dapat memengaruhi cara seseorang memandang situasi saat ini. Apabila pengalaman tersebut sering terjadi, maka reaksi yang muncul akan

membentuk pola kebiasaan, yang merupakan hal wajar karena adanya respons perseptual yang serupa.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi meliputi pengalaman sensorik sebelumnya, perasaan saat itu, prasangka, keinginan, sikap, serta tujuan pribadi. Proses kognitif juga memiliki hubungan erat dengan persepsi, di mana persepsi dianggap sebagai titik pertemuan antara kognisi dan kenyataan serta menjadi dasar dari aktivitas kognitif individu. (Wahyu, 2019) menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor utama yang memengaruhi persepsi, ialah penilaian (*evaluation*), harapan (*expectations*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Secara umum, persepsi dipengaruhi 3 hal faktor penting, yaitu karakteristik individu, kebutuhan, serta situasi yang dihadapi. Saat seseorang mempersepsikan orang lain, terdapat tiga aspek yang berpengaruh, yakni kondisi stimulus dari objek yang dipersepsi, kondisi sosial tempat objek tersebut berada, serta karakteristik individu yang melakukan persepsi (perseptor).

Selain itu, persepsi yang dipengaruhi berbagai faktor, faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam faktor struktural serta fungsional. Faktor struktural berkaitan dengan stimulus fisik dan dampaknya terhadap sistem saraf, kemudian keperluan individu, kejadian yang dialami di masa lalu, serta hal personal lainnya merupakan faktor fungsional.

Beberapa faktor lain yang juga memengaruhi persepsi adalah pengalaman hidup, tingkat pendidikan, budaya, dan agama yang dianut seseorang. Pengalaman masa lalu sangat memengaruhi cara seseorang memandang dan memahami suatu objek. Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh harapan serta penilaian yang

diberikan terhadap suatu stimulus. Jika individu memiliki harapan dan penilaian positif, maka tindakan atau responsnya akan sesuai dengan stimulus tersebut, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pengalaman dan harapan pribadi memiliki peran besar dalam membentuk persepsi, yang sifatnya dinamis dan dapat berubah seiring waktu.

- a) Proses sensorik, yang melibatkan penggunaan pancaindra dan sistem otot dalam menangkap stimulus dari lingkungan.
- b) Faktor interpretasi, yang berkaitan dengan bagaimana individu mengorganisir dan memahami pengalaman masa lalu serta makna dari stimulus yang diterima.
- c) Faktor penilaian, yang berfungsi untuk memberikan makna lebih luas terhadap hasil persepsi yang telah diperoleh.

Krech dan Crutch Field dalam Jalaluddin Rakhmat mengemukakan empat faktor lain yang berpengaruh dalam persepsi, yaitu:

- a) Kebutuhan, sebagai pendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu, seperti keinginan atau cita-cita.
- b) Kesiapan mental, yang terkait dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri secara sosial untuk membangun hubungan dengan orang lain.
- c) Suasana emosional, yang merupakan kondisi perasaan individu yang dapat memengaruhi cara pandangnya terhadap stimulus.
- d) Latar belakang budaya, yang menjadi bagian penting dalam membentuk persepsi seseorang.

Karena persepsi lebih berkaitan dengan aspek psikologis dibandingkan hanya sekadar proses sensorik, maka terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi, di antaranya:

- a) Perhatian selektif, di mana individu hanya akan memfokuskan perhatiannya pada stimulus tertentu dari banyaknya rangsangan yang diterima setiap hari.
- b) Karakteristik stimulus, seperti stimulus yang bergerak, ukuran stimulus yang lebih besar, atau kontras dengan latar belakang sehingga akan lebih mendapatkan atensi.
- c) Nilai dan kebutuhan individu, misalnya seniman akan memiliki cara pandang serta selera yang berlainan dibandingkan orang lain saat mengamati sesuatu.
- d) Pengalaman masa lalu, yang sangat mempengaruhi cara individu dalam memahami dan memandang dunia sekitarnya.

Informasi yang mempengaruhi persepsi bisa bersumber dari manapaun, seperti dari individu ataupun lingkungan sekitar, yang bisa diperoleh melalui tiga cara, yaitu:

- a) Informasi yang diterima secara paksa dari stimulus yang tidak dicari oleh individu.
- b) Individu memilih stimulus yang tersedia di sekitarnya untuk diperhatikan.
- c) Individu secara aktif mencari stimulus tertentu yang ingin diperoleh informasinya.

Penting untuk dipahami bahwa persepsi tidak selalu memberikan gambaran realitas secara sempurna karena persepsi bukanlah cermin dari

kenyataan, melainkan hasil interpretasi individu berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya.

C. Remaja

1. Defenisi Remaja

Istilah *adolescere* dalam bahasa latin berarti masa remaja, yaitu fase perkembangan ketika seseorang beralih dari masa anak-anak menuju kedewasaan (Hikmandayani et al., 2023). Menurut WHO (WHO, 2024a), remaja adalah individu dengan kisaran umur 10 sampai 19 tahun, dimana tengah menjalani periode peralihan dari tahap kanak-kanak ke tahap kedewasaan (Sitanggang & Priselin, 2022).

Sarwono dalam (Hani, 2024) menjelaskan bahwa remaja merupakan tahap perkembangan dalam kehidupan manusia yang mencakup aspek biologis, psikologis, serta sosial ekonomi dengan rentang usia 10–20 tahun. Beberapa literatur juga menyebutkan bahwa masa remaja berusia 12 hingga 21 tahun, kemudian dapat dikategorikan ke dalam 3 fase: 12–15 tahun sebagai remaja awal, 15–18 tahun sebagai remaja pertengahan, dan 18–21 tahun sebagai remaja akhir (Sitanggang & Priselin, 2022).

Ciri khusus remaja adalah tingginya keingintahuan, kurang matang dalam memikirkan resiko dari tindakan, juga menyukai tantangan. Namun, keputusan yang diambil dalam menghadapi berbagai konflik sering kali kurang dipertimbangkan secara matang, yang dapat menimbulkan perilaku berisiko dengan dampak pada kesehatan fisik dan psikososial, baik dalam jangka pendek maupun panjang (Hapsari, 2019).

2. Karakteristik Anak Remaja

Peralihan pesat yang terjadi pada fisik serta cara berpikir menandakan masa remaja. Adapun beberapa ciri khas masa remaja antara lain (Jihad et al., 2023):

a. Pergolakan Emosi

Pada masa remaja awal, individu mengalami fluktuasi emosi yang cepat akibat perubahan hormonal, dikenal sebagai periode badai dan stres. Remaja juga menghadapi tuntutan untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab seiring perkembangan usia, yang terlihat semakin jelas ketika mereka memasuki perguruan tinggi.

b. Perubahan fisik dan Kematangan Seksual

Remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan baik secara internal (peredaran darah, sistem pencernaan, dan pernapasan) maupun eksternal (tinggi, berat, dan bentuk tubuh), yang mempengaruhi citra diri dan rasa percaya diri mereka.

c. Perubahan Ketertarikan dan Hubungan Sosial

Minat yang sebelumnya dimiliki saat kanak-kanak mulai tergantikan dengan ketertarikan pada hal-hal yang lebih dewasa. Hubungan sosial remaja juga mulai berkembang, mereka mulai tertarik dengan hubungan sosial bersama orang dewasa juga tertarik kepada lawan jenis.

d. Perubahan Nilai

Pada fase kedewasaan nilai yang dipandang krusial saat fase anak-anak mulai dianggap tidak relevan yang dipikirkan saat pada masa fase anak-anak.

e. Sikap Ambivalen

Remaja sering mengalami konflik antara keinginan untuk meraih kebebasan dengan ketakutan akan tanggung jawab yang harus dihadapi, serta keraguan terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tanggung jawab tersebut (Jihad et al., 2023).

3. Tahapan Perkembangan Remaja

Ada 3 tahap perubahan yang dialami remaja, ialah:

a. Remaja Awal (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai terpesona pada perkembangan fisik yang dialaminya, ada rasa ketertarikan pada lawan jenis, serta mulai muncul fantasi tentang hal-hal berkaitan dengan erotisme, disertai dengan penurunan pengendalian ego.

b. Remaja Pertengahan (13 sampai 15 tahun)

Pada fase ini, kehadiran seorang teman dibutuhkan oleh remaja dan cenderung menyukai teman dengan karakter yang mirip dengannya. Mereka sering mengalami kebingungan dalam menentukan sikap dan menghadapi dilema antara sifat sensitif atau acuh, ramai atau pendiam, serta idealis atau materialistik.

c. Remaja Akhir (16 sampai 19 tahun)

Pada fase ini merupakan tahap persiapan menuju kedewasaan, hal ini didapati dengan beberapa hal seperti meningkatnya minat terhadap pemikiran rasional, keinginan menjalin hubungan dengan orang lain, terbentuknya identitas seksual yang stabil, munculnya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan

orang lain, serta adanya pemisahan antara diri pribadi dengan lingkungan masyarakat (Pratama et al., 2021).

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut (Yuliandra et al., 2020), pada tahap remaja awal, peran pertumbuhan yang paling penting adalah mendapatkan perkembangan pada tubuh serta memanfaatkan tubuh secara lebih efektif, mengingat terjadinya perkembangan pada tubuh yang signifikan misalnya pertumbuhan tinggi badan, peningkatan berat badan, pembesaran panggul, dan perkembangan lainnya.

Pada tahap remaja pertengahan, remaja mulai berusaha memperoleh kemandirian dari orang tua, memperluas hubungan sosial dengan kelompok yang lebih besar, menjalin pertemanan yang lebih akrab, serta mempelajari aspek-aspek tentang hubungan sosial dan seksualitas.

Pada tahap remaja akhir, fokus perkembangan remaja adalah mempersiapkan diri untuk kemandirian penuh, menciptakan karakteristik dengan tanggung jawab, yang bertanggung jawab, membekali diri dengan pendidikan untuk jenjang karir dan bisa memajukan nilai-nilai dan sistem etika pribadi sebagai landasan dalam kehidupan (Pratama et al., 2021).

D. Pernikahan Dini

1. Defenisi Pernikahan Dini

Pernikahan pada usia dini masih menjadi isu serius di Indonesia. Berdasarkan data (UNICEF, 2023), Indonesia menempati posisi keempat secara global terkait pernikahan anak, dengan jumlah kasus mencapai sekitar 25,53 juta. Pernikahan anak atau yang dikenal sebagai pernikahan dini merupakan fenomena

sosial yang kerap dijumpai di masyarakat, seperti bukit es yang sedikit tampak di atas, padahal kasus sebenarnya sangat marak terjadi di masyarakat. Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya pernikahan di usia dini, salah satunya karena remaja belum memiliki kesiapan untuk menikah, terutama karena usia mereka masih di bawah 20 tahun (Muslimin, 2024).

Pernikahan pada usia kurang dari 18 tahun secara umum tidak diperbolehkan karena dapat menimbulkan berbagai akibat buruk, untuk calon ibu dan calon bayi. Hal ini berdampak pada aspek kesehatan fisik, mental, emosional, dan psikologis mereka. Pernikahan memerlukan kesiapan dari kedua pihak, terutama kesiapan secara mental dan emosional dalam menjalankan peran sebagai orang tua di masa mendatang (Siregar et al., 2024).

Dalam aspek hukum, pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa pernikahan hanya diperbolehkan apabila kedua belah pihak telah mencapai usia 19 tahun (UU RI 16 Tahun, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 tercatat lebih dari satu juta perempuan di Indonesia yang menikah sebelum usia 18 tahun, dengan sekitar 61,3 ribu di antaranya menikah sebelum berusia 15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Data BPS pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa 33,76% pemuda berusia 19–21 tahun telah melangsungkan pernikahan pertama, sementara 27,07% remaja laki-laki melakukan pernikahan di umur 22 sampai 24 tahun, dan sekitar 19,2% remaja perempuan menikah pada usia 16 sampai 18 tahun. Terdapat ketidaksamaan umur pernikahan pertama diantara pria dengan wanita, dengan

pria rata-rata menikah pada umur yang lebih dewasa daripada wanita. Jika dilihat secara spesifik, 35,21% pria muda melakukan pernikahan pertama kali pada usia 22 sampai 24 tahun, dan 30,52% menikah pada umur 25 sampai 30 tahun. Sedangkan 37,27% wanita melakukan pernikahan pertama kali di umur 19 sampai 21 tahun, dan 26,8% melakukan pernikahan di umur 16 sampai 18 tahun (Badan Pusat Statistik, 2022).

2. Dampak Pernikahan Dini

Menikah di bawah usia yang ideal untuk menikah masih sering muncul di beberapa kalangan masyarakat Indonesia dan menjadi isu serius karena memicu banyak perdebatan. Berbagai faktor mendorong terjadinya pernikahan dini, di antaranya kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, tingkat pendidikan yang rendah, faktor sosial budaya, serta lemahnya pengawasan dari orang tua sehingga banyak menimbulkan kasus hamil diluar nikah (Amir et al., 2022).

Jika dibanding dengan laki laki pihak pihak perempuan akan lebih dirugikan dari pernikahan di usia dini. Dikarenakan organ reproduksi tidak siap seutuhnya untuk menjalani kehamilan serta persalinan, yang dimana menyebabkan meningkatnya masalah yang mungkin terjadi, serta angka kematian ibu dan bayi. Selain risiko kesehatan fisik, menikah di umur yang belum ideal bisa mendatangkan berbagai masalah lain selama masa kehamilan.

Menikah di umur remaja bisa menghambat psikologis serta membuat anak bayi yang lahir berada dalam kondisi yang rentan, seperti mengalami kekerasan, penelantaran, keterlambatan dalam tumbuh kembang, kesulitan belajar, serta gangguan perilaku, bahkan berisiko tinggi menjadi orang tua pada usia yang

masih sangat muda. wanita yang melakukan pernikahan dini akan dihadapkan pada tanggung jawab sebagai istri, pasangan seksual, dan ibu, yang sebenarnya belum mereka siap jalani, sehingga seringkali menimbulkan tekanan mental dan emosional yang cukup berat.

Selain itu, angka perceraian yang semakin banyak juga disebabkan oleh pernikahan dini. Hal ini terjadi karena pasangan muda umumnya belum memiliki kematangan emosional dan psikologis sehingga sulit dalam mengelola konflik rumah tangga. Dari segi ekonomi, pernikahan yang dilakukan tanpa kesiapan finansial dapat memperburuk kondisi rumah tangga, sehingga menimbulkan permasalahan ekonomi dalam keluarga.

a. Dampak Kesehatan fisik

Kehamilan pada remaja termasuk dalam kategori kehamilan berisiko tinggi, baik untuk ibu maupun janin yang dikandung. Hal ini disebabkan oleh perkembangan tinggi badan seharusnya usai di umur 16 sampai 18 tahun, sementara pematangan panggul terjadi beberapa tahun setelahnya. Selain itu, remaja yang hamil berisiko mengalami berbagai komplikasi selama proses persalinan dan hambatan dalam mencapai pertumbuhan yang optimal, mengingat kebutuhan nutrisi mereka belum tercukupi untuk mendukung pertumbuhan diri mereka sendiri dan janin dalam kandungan. Kondisi ini sering menjadikan bayi terlahir dengan berat badan rendah (BBLR), pertumbuhan janin terhambat (Intra Uterine Growth Retardation/IUGR), serta risiko melahirkan bayi prematur.

Berikut beberapa permasalahan kesehatan yang sering terjadi akibat pernikahan usia dini:

1. Anemia

Pernikahan di usia muda dapat berdampak negatif secara fisik dan biologis, salah satunya anemia pada remaja putri selama masa kehamilan dan persalinan, yang menjadi satu dari banyak penyumbang meningkatnya angka kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada masa pertumbuhan memicu kompetisi vitamin diantara tubuh ibu dan si bayi yang menyebabkan kenaikan berat badan selama kehamilan terhambat. Hal ini sering disertai dengan kekurangan zat gizi, sehingga menyebabkan meningkatnya kemungkinan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR).

2. Gangguan Tumbuh Kembang Janin dan Cacat Lahir

Pada remaja putri dibawah umur 20 tahun, kondisi sel telur umumnya belum berkembang dengan sempurna, sehingga terdapat kemungkinan bayi yang dilahirkan mengalami kelainan bawaan akibat kondisi organ reproduksi yang belum matang dan ruang yang terbatas dalam rahim. Struktur panggul yang belum sempurna juga dapat memperpanjang proses persalinan, yang meningkatkan risiko kematian bayi saat lahir maupun pada periode neonatal.

3. Keguguran (abortus)

Abortus adalah kondisi terhentinya kehamilan sebelum janin dapat bertahan hidup diluar rahim, biasanya terjadi di umur kandungan kurang dari 20 pekan atau berat janin belum mencapai 500 gram, dan sering terjadi pada trimester pertama. Abortus spontan terjadi secara alami, berbeda dengan abortus buatan

yang dilakukan secara sengaja. Faktor penyebab abortus meliputi kelainan kromosom, implantasi embrio yang tidak optimal, serta infeksi seperti pneumonia, toksoplasmosis, dan HIV. Selain itu, kelemahan leher rahim (serviks inkompeten), kelainan pada saluran genital, dan gangguan plasenta juga dapat menjadi pemicu terjadinya abortus.

4. Prematuritas

Pernikahan usia muda juga meningkatkan risiko bayi terlahir dengan kondisi prematur, yaitu yang lahir sebelum kandungan mencapai usia 37 pekan ataupun 3 pekan lebih awal dari rencana waktu persalinan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap risiko terjadinya persalinan premature adalah usia ibu yang masih muda.

1) Berat bayi lahir rendah (BBLR).

Pada tahun 2020, diperkirakan sekitar 19,8 juta bayi di seluruh dunia lahir dengan kondisi berat badan lahir rendah (BBLR), yang setara dengan 14,7% dari total angka kelahiran pada tahun tersebut (UNICEF, 2020).

Menurut laporan UNICEF dan WHO, sekitar 1 dari 7 bayi lahir dengan BBLR, menunjukkan bahwa secara global angka ini masih cukup tinggi, dan dunia belum berada pada jalur yang tepat untuk mencapai target pengurangan BBLR sebesar 30% pada tahun 2025 dibandingkan dengan angka pada tahun 2012 (dibandingkan dengan tahun 2012) (WHO, 2024b).

Kehamilan yang terjadi pada wanita diusia dini dengan kondisi anemia mempunyai kemungkinan untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Selain itu, keadaan ini juga meningkatkan kemungkinan terjadinya kelahiran

prematur, keguguran, perdarahan, serta kematian janin. Panggul yang belum berkembang sempurna pada remaja putri juga dapat menyebabkan kesulitan saat proses persalinan berlangsung. Secara definisi, bayi dengan BBLR adalah bayi terlahir memiliki bobot tidak sampai 2500 gram, dan kondisi ini lebih sering dialami oleh ibu yang berusia 20 tahun kebawah.

2) Stunting

Stunting adalah permasalahan gizi serius yang banyak dialami di negara miskin dan berkembang. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya gizi kronis, dan dapat menjadi indikator utama kesehatan ibu dan anak (Yulius et al., 2020).

Kondisi pertumbuhan yang tidak berhasil pada bayi usia dibawah 5 tahun (balita) yang diakibatkan kurangnya gizi yang menyebabkan bayi mempunyai tinggi badan yang tidak sepadan dengan tinggi seharusnya di usianya. Masalah ini bermula sejak dalam kandungan dan awal kehidupan, namun biasanya baru terlihat setelah usia 2 tahun. Balita stunting cenderung memiliki kecerdasan rendah, rentan sakit, dan dimasa depan berisiko mengalami penurunan produktivitas yang berdampak pada ekonomi dan meningkatkan kemiskinan.

3) Kematian yang tinggi

Remaja yang mengalami stres akibat kehamilan tak jarang memilih jalan pintas dengan melakukan aborsi melalui dukun. Tindakan ini memiliki resiko kematian yang tinggi, meskipun data pastinya sulit diketahui. Kematian ibu umumnya disebabkan oleh perdarahan dan infeksi. Sementara pada kehamilan cukup bulan (aterm), penyebab utama kematian adalah trias klasik: perdarahan, infeksi dan gestosis (pre-eklampsia hingga eklampsia).

Kehamilan pada umur dibawah 17 tahun sangat beresiko menimbulkan masalah medis bagi ibu dan bayi. Remaja putri berusia 10-14 tahun memiliki berisiko kematian 5 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan wanita usia 20 sampai 24 tahun , sedangkan remaja umur 15 sampai 19 tahun memiliki risiko 2 kali lebih tinggi. Dinegara berpendhasilan menengah ke bawah, angka kematian ibu dibawah usia 16 tahun bahkan bisa mencapai enam kali lipat lebih tinggi.

4) Kehamilan berisiko tinggi

Fisik anak secara anatomi bisa dikatakan tidak siap untuk melalui kehamilan dan persalinan, sehingga berisiko menimbulkan berbagai komplikasi. Kehamilan di usia sangat muda dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi, cacat bawaan, tekanan darah tinggi, kelahiran prematur, bayi lahir dengan berat rendah, infeksi menular seksual, serta depresi pasca persalinan.

Durasi perkawinan lebih dari 5 tahun, umur ibu yang dibawah 19 tahun atau lewat dari 35 tahun memiliki risiko kehamilan tinggi. Faktor lain meliputi persalinan sebelumnya atau kehamilan sebelumnya ataupun juga riwayat operasi yang pernah dilakukan sebelumnya.

b. Dampak kesehatan psikis

Pernikahan di usia yang terlalu muda sering menimbulkan berbagai masalah, terutama karena ketidakmatangan psikologis seperti kecemasan dan stres. Dampak lainnya adalah terganggunya keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga (Husnul et al., 2021).

1) Cemas

Kecemasan merupakan hasil lantaran beragam perasaan yang muncul ketika seseorang berada di situasi tertekan, ketegangan, atau konflik di dalam jiwa. Kondisi ini dirasakan sebagai ancaman yang berulang sehingga mengganggu seseorang. Memberikan tanda bahwa akan adanya bahaya merupakan kegunaan kecemasan secara tidak langsung. Kecemasan muncul sebagai respon psikis terhadap rangsangan internal maupun eksternal yang melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Fatimah, 2019).

2) Stres

Remaja yang menikah diusia dini sering kali harus menghadapi beban kerja dan tanggung jawab yang berat, sehingga tingkat stres mereka pun tinggi. Kondisi ini memaksa mereka berpikir dan bertindak melebihi kapasitas usianya, hingga tampak ‘tua sebelum waktunya’. Disamping itu, ibu muda yang menikah pada usia dini cenderung mengalami hambatan dalam mengajar anak. Dari segi psikologis, remaja belum siap memahami hubungan seksual, yang dapat menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dan sulit disembuhkan.

Perempuan yang berusia muda atau belum menikah umumnya lebih rentan mengalami tekanan emosional selama kehamilan. Tingginya tingkat distress emosional pada kelompok ini dapat terjadi sebab beragam faktor yang berhubungan, sehingga sulit untuk mengidentifikasi sumber kecemasan secara spesifik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perempuan dalam menyelaraskan diri dengan kehamilan diantaranya tingkat pendidikan, status

pekerjaan, keamanan finansial, dukungan sosial, kondisi sosial dilingkungan sekitar, serta jenis pelayanan kesehatan maternitas yang diterima.

3) Keharmonisan rumah tangga

Menikah pada usia dini dapat berakibat buruk terhadap kerukunan rumah tangga, terutama disebabkan oleh psikologis pasangan, khususnya bagi remaja putri yang belum matang. Ketidakstabilan emosi dan sikap yang masih labil seringkali mempersulit penyelesaian konflik dalam rumah tangga. Ketidakmampuan remaja dalam mengungkapkan pendapat atau bersikap terhadap permasalahan hidup juga menyebabkan ketimpangan relasi, dimana pasangan (suami) yang lebih dewasa cenderung mendominasi. Selain itu, pernikahan dini beresiko menimbulkan konflik, perselingkuhan hingga perceraian karena emosi yang belum stabil membuat pasangan muda mudah terlibat pertengkaran, bahkan terhadap persoalan kecil. Ketidakseimbangan relasi ini juga berpotensi menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) termasuk kekerasan seksual, istri biasanya selalu menjadi korban.

Pernikahan dini turut menjadi faktor pemicu meningkatnya angka perceraian karena kurangnya kematangan psikologis dari kedua belah pihak sehingga cenderung labil dalam menyelesaikan konflik rumah tangga (Husnul et al., 2021).

3. Upaya Pencegahan Pernikahan Dini

a. Program Generasi Berencana (GenRe)

Permasalahan menikah pada usia dini di Indonesia tetap menjadi fenomena yang umum dijumpai dimasyarakat. Penurunan angka pernikahan dini dalam

beberapa waktu terakhir merupakan hasil dari upaya nyata yang dilakukan pemerintah, khususnya Kementerian terkait. Edukasi mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi dilakukan melalui seminar/penyuluhan, konseling serta bimbingan sebagai bentuk antisipasi serta solusi dari masalah tersebut. Salah satu langkah konkret pemerintah adalah penyediaan pelayanan kesehatan reproduksi remaja sebagaimana diatur dalam pasal 11-12 Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Disamping itu, BkkbN juga menginisiasi Program Generasi Berencana (GenRe) ditujukan kepada remaja supaya mereka dapat menggambarkan karier serta rencana untuk menikah yang sesuai dengan fase perkembangan kesehatan reproduksinya (Yulastini et al., 2021).

Pembentukan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan suatu gerakan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menambah pemahaman serta pengetahuan remaja agar memiliki derajat kesehatan reproduksi yang optimal. Untuk mendukung efektivitas program tersebut, BkkbN juga mengembangkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) sebagai sarana edukasi dan pendampingan bagi remaja.

Sebagai upaya menekan angka pernikahan dini, pemerintah mengembangkan program inovatif bernama *The Action of GenRe*. Program ini secara khusus difokuskan untuk menangani permasalahan pernikahan dini. Latar belakang pembentukan program ini adalah rendahnya pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini dan pentingnya kesehatan reproduksi.

Program *The Action of GenRe* merupakan bentuk usaha promotif dan preventif dalam menangani permasalahan menikah usia dini. Program ini bertujuan untuk mendukung remaja, masyarakat, dan pemerintah untuk membentuk generasi muda yang sehat dan berakhlak serta mampu menjadi karakter Tegar Remaja yaitu remaja yang berkepribadian sehat, terhindar dari risiko Triad KRR (seks bebas, HIV/ AIDS dan NAPZA) menangguk rencana menikah serta mampu membentuk keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Selain itu, remaja juga didorong menjadi agen perubahan melalui peran sebagai teladan dan penyebar informasi dilingkungan sebanyakya. Melalui program ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembangunan secara langsung dan berkelanjutan di indonesia melalui tiga kegiatan utama. Ketiga kegiatan tersebut dirancang sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat guna menambah derajat kesehatan reprodksi remaja, mengurangi dampak menikah pada usia dini serta mengantisipasi berbagai resiko yang ditimbulkannya. Ketiga kegiatan dalam program *The Action of GenRe* digambarkan seperti dibawah ini:

1) GenRe Mengajar

Program ini merupakan bentuk edukasi langsung kepada remaja baik disekolah, komunitas maupun kelompok sebaya. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, serta pentingnya perencanaan masa depan. Materi yang disampaikan mencakup Triad KRR (seks bebas, HIV/AIDS dan NAPZA), kesehatan mental serta keterampilan hidup. Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja bisa memutuskan yang terbaik dengan tanggung jawab dengan pilihannya.

2) GenRe Merangkul

Kegiatan ini berfokus pada pendekatan personal dan kelompok kepada remaja yang rentan terhadap pernikahan dini atau yang telah mengalami permasalahan terkait kesehatan reproduksi. Melalui pendampingan, konseling dan pemberdayaan, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang aman bagi remaja agar merasa didengar dan didukung. GenRe merangkul juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses pembinaan agar tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara sehat.

3) GenRe Media

Kegiatan ini memanfaatkan media sosial, digital dan media massa sebagai sarana penyebaran informasi dan kampanye edukatif mengenai isu-isu kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan pernikahan dini. GenRe Media bertujuan membentuk opini publik yang positif, memperluas jangkauan edukasi serta menjadikan remaja sebagai agen perubahan digital yang menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara kreatif dan menarik.

b. Upaya Pencegahan Secara Umum

1) Memberdayakan Anak Melalui Informasi, Keterampilan, serta Dukungan Sosial.

Upaya ini difokuskan pada penguatan kapasitas anak melalui pemberian pelatihan, peningkatan keterampilan, serta penyediaan informasi dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Tujuannya adalah agar anak memiliki bekal pengetahuan serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, dalam waktu dekat maupun waktu yang lebih lama. Kegiatan yang

dilakukan didalamnya berupa pelatihan keterampilan hidup seperti pengetahuan tentang kesehatan, gizi, pengelolaan keuangan, komunikasi, kemampuan negosiasi, serta pengambilan keputusan.

2) Mengedukasi dan Melibatkan Orang Tua serta Masyarakat.

Pelibatan orang tua dan masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam berbagai program pencegahan pernikahan usia dini dengan tujuan menciptakan lingkungan yang mendukung anak. Hal ini penting karena keputusan terkait pernikahan anak seringkali berada di tangan keluarga serta tokoh masyarakat.

3) Memperluas Akses dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan Formal.

Penelitian menunjukkan bahwa akses pendidikan yang baik, khususnya bagi anak perempuan, berperan penting dalam menunda usia pernikahan. Melalui pendidikan di sekolah, anak dapat memperoleh keterampilan sosial yang membantu mendorong perubahan norma terkait pernikahan dini. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas kurikulum serta memberikan pelatihan kepada guru untuk menyampaikan materi tentang keterampilan hidup, kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, dan pemahaman terkait peran gender.

4) Mendorong Kebijakan untuk Pencegahan Pernikahan Usia Dini.

Dalam upaya menurunkan angka pernikahan usia dini di Indonesia, intervensi yang dilakukan perlu mempertimbangkan budaya kolektivisme yang masih kuat dalam masyarakat. Mengingat adanya norma sosial yang masih mendukung praktik pernikahan dini, pendekatan yang memanfaatkan nilai-nilai

kolektif diharapkan dapat membantu agar program pencegahan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Salah satu upaya nasional yang telah dijalankan adalah melalui Program Generasi Berencana (GenRe) yang dirancang untuk membentuk karakter remaja agar menjadi pribadi yang sehat, tidak terlibat dengan Triad KRR, serta memiliki kemampuan menunda umur pernikahan dan merencanakan kehidupan keluarga secara lebih matang. Program ini juga diterapkan dalam bentuk Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), yang mendorong umur minimal pernikahan pertama pada usia 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Tujuan dari kebijakan ini adalah agar remaja dapat mempertimbangkan aspek kesehatan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, dan ekonomi sebelum memutuskan untuk membentuk keluarga.

Di tingkat daerah, pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga telah berupaya menekan praktik pernikahan dini melalui penerbitan Surat Edaran Gubernur Nomor 180/1153/Kum/2014 dan Nomor 150/1138/Kum mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan yang merekomendasikan usia minimal perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 21 tahun. Surat edaran ini ditujukan kepada seluruh perangkat daerah dan pemerintah kabupaten/kota di wilayah Sumatera Utara sebagai langkah untuk mendukung pelaksanaan program pendewasaan usia perkawinan sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing (Sari D.P & Nurbaya, 2023).

4. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Laurence Green (1994), perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang meliputi pengetahuan, sikap, budaya, dan norma, seperti aturan mengenai usia minimum untuk menikah. Kedua, faktor pendukung (*enabling factors*) yang mencakup pendapatan, tingkat pendidikan, kondisi lingkungan, serta ketersediaan fasilitas dan media. Ketiga, faktor penguat (*reinforcing factors*) yang berperan melalui orang tua, termasuk pengetahuan, sikap, pendidikan, dan pendapatan yang memengaruhi remaja (Husnul et al., 2021).

1) Faktor Penguat

a) Pengetahuan

Kurangnya pendidikan dan pengetahuan orang tua, anak maupun masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik pernikahan usia dini.

b) Sikap

Sikap adalah respon dalam diri seseorang terhadap sesuatu, namun belum terlihat dalam bentuk tindakan nyata. Sikap ini bisa memengaruhi seseorang untuk bertindak, terutama jika ia merasa tindakan tersebut baik dan didukung oleh orang-orang disekitarnya. Sikap dibentuk dari pengalaman pribadi, budaya, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, pendidikan, agama, dan juga faktor emosional.

c) Budaya

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Tradisi ini sering dianggap wajar karena sudah berlangsung turun-temurun. Dalam masyarakat Indonesia, ada anggapan bahwa jika seorang gadis tidak segera menikah, keluarganya akan merasa malu dan khawatir anaknya disebut sebagai perawan tua.

2) Faktor Pendukung

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku individu atau kelompok serta menjadi sarana untuk mematangkan seseorang melalui pengajaran dan pelatihan. Kurangnya akses atau tingkat pendidikan yang rendah dapat mendorong terjadinya pergaulan bebas, karena individu memiliki lebih banyak waktu luang yang seharusnya digunakan untuk kegiatan dilingkungan sekolah (Sari D. P & Nurbaya, 2023).

b) Pendapatan

Menurut Soetjiningsih (1995), pendapatan keluarga yang cukup dapat mendukung proses tumbuh kembang anak, karena orang tua mampu mencukupi kebutuhan anak baik kebutuhan dasar, tambahan, maupun pelengkap. Pernikahan dini kerap terjadi dalam keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan, sebagai upaya mengurangi beban ekonomi. Banyak orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya karena alasan tekanan finansial, terutama jika calon pasangan dianggap mampu secara ekonomi.

c) Keterpaparan Media (Pornografi)

Pornografi merupakan konten yang memuat unsur seksual dan disebarkan melalui media seperti gambar, video, suara atau teks. Konten ini bertujuan membangkitkan hasrat seksual. Tindakan seksual ditempat umum tanpa dokumentasi tidak tergolong pornografi, melainkan termasuk pornoaksi.

3) Faktor Pendorong

a) Lingkungan (Dukungan Masyarakat)

Lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar dapat memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Tekanan dari orang tua yang melihat kondisi lingkungan sekitar sering kali menjadi alasan untuk segera menikahkan anaknya. Hal ini juga berkaitan dengan praktik perjodohan sebagai bentuk penguatan hubungan antarkeluarga.

b) Pengetahuan Orang Tua

Tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap praktik pernikahan dini pada anak perempuan. Semakin baik pemahaman remaja dan wanita usia subur tentang kesehatan serta hak reproduksi, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya pernikahan usia muda. Kurangnya pemahaman dari orang tua, anak dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan tujuan pernikahan menyebabkan rendahnya kesadaran akan risiko dari pernikahan dini.

c) Sikap Orang tua

Sikap orang tua yang menerima pernikahan dini anaknya seringkali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Mereka cenderung setuju jika anak

dinikahkan dengan pria yang mampu secara finansial, karena dianggap dapat membantu meringankan beban keluarga.

d) Pendapatan Orang Tua

Pernikahan dini kerap terjadi karena tekanan ekonomi, baik dari orang tua yang kesulitan secara finansial maupun dari keinginan anak sendiri untuk membantu meringankan beban keluarga dengan menikah diusia muda.

e) Pendidikan Orang Tua

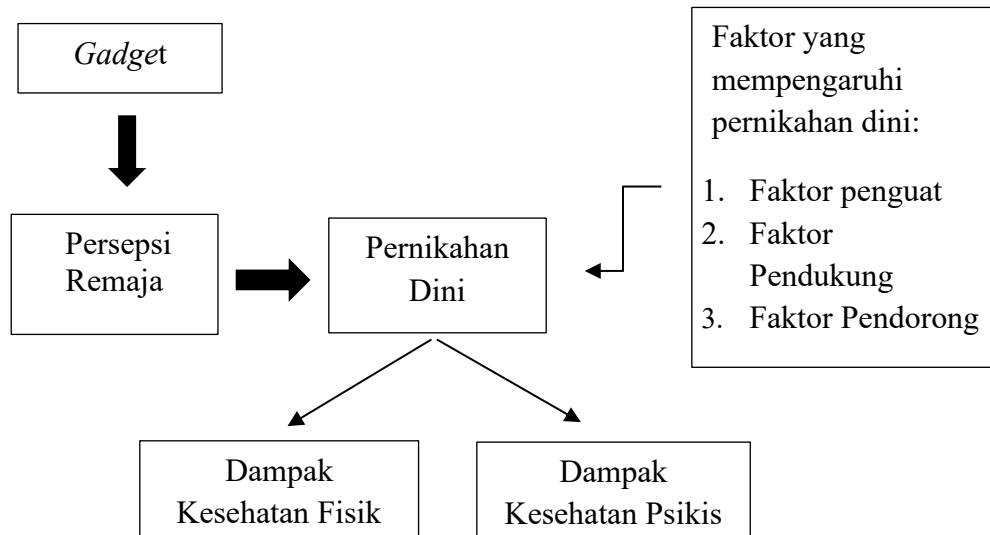
Tingkat pendidikan orang tua yang rendah berdampak pada kurangnya pemahaman tentang risiko pernikahan dini, baik dari aspek hukum, psikologi maupun biologis sehingga mereka cenderung tidak merasa bersalah saat menikahkan anak diusia muda.

f) Seks Bebas Pada Remaja

Akses teknologi yang tidak terkontrol memungkinkan remaja mengonsumsi konten pornografi yang mendorong perilaku seksual diluar batas. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan juga dapat menyebabkan kehamilan diluar nikah, sehingga memicu terjadinya pernikahan dini.

E. Kerangka Teori/ Landasan Teori

Gambar 2.1 Kerangka Teori



F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas yaitu *gadget* sedangkan variabel terikat nya yaitu persepsi remaja tentang pernikahan dini.

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, disebut sementara karena jawaban tersebut masih bersifat dugaan awal yang disusun berdasarkan teori yang relevan. Penyusunan hipotesis dilakukan dengan mengacu pada kerangka berpikir yang telah

dirumuskan sebagai jawaban awal atas permasalahan penelitian dan akan dibuktikan melalui hasil penelitian. Pada penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan persepsi remaja mengenai pernikahan usia dini.